



PENGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL DI DESA MOPUYA UTARA DUA KECAMATAN DUMOGA UTARA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW PROVINSI SULAWESI UTARA

Dewi Karomah Mutianingrum¹, Rudy Mumu², John D. Zakarias³

¹²³ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

Karomahdewi8@gmail.com,

rudymumu25@gmail.com

johnzakarias18@gmail.com

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh remaja di era digital. Penggunaannya memengaruhi cara remaja berkomunikasi, bertukar informasi, dan membangun hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media sosial Instagram terhadap pola interaksi sosial remaja di Desa Mopuya Utara Dua Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionalisme Simbolik untuk memahami makna interaksi yang terbentuk melalui komunikasi di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Instagram memberikan kemudahan bagi remaja dalam berkomunikasi, memperluas pergaulan, dan memperoleh informasi. Namun, penggunaan yang berlebihan juga berdampak pada berkurangnya interaksi tatap muka serta menurunnya keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Oleh karena

itu, penggunaan Instagram perlu dilakukan secara bijaksana agar interaksi sosial secara langsung tetap terjaga.

Kata Kunci: Media Sosial Instagram, Interaksionalisme Simbolik, Pola Interaksi Sosial, Remaja.

ABSTRACT

Instagram is one of the most widely used social media platforms among adolescents in the digital era. Its use influences the way adolescents communicate, exchange information, and build social relationships. This study aims to examine the use of Instagram and its impact on the social interaction patterns of adolescents in Mopuya Utara Dua Village, North Dumoga District, Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi Province. This study applies the Symbolic Interactionism Theory to understand the meanings of interactions formed through communication on social media. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Instagram facilitates communication, expands social networks, and provides easier access to information for adolescents. However, excessive use of Instagram also reduces face-to-face interactions and decreases adolescents' participation in social activities within the community. Therefore, Instagram should be used wisely to maintain healthy direct social interactions.

Keywords: Instagram Social Media, Symbolic Interactionism, Social Interaction Patterns, Adolescents.



1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan internet dari Web 1.0 yang bersifat satu arah menuju Web 2.0 memungkinkan pengguna berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan, menyebarkan, serta bertukar informasi melalui berbagai platform media sosial. Perkembangan tersebut menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat, terutama di kalangan remaja yang memanfaatkannya sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, mengikuti perkembangan tren, dan membangun hubungan sosial.

Media sosial memiliki berbagai karakteristik yang memengaruhi perilaku penggunanya. Fitur apresiasi mendorong remaja memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial, sementara kemudahan menampilkan citra diri melalui konten digital mendorong pengguna menampilkan versi terbaik dirinya. Jejak digital yang bersifat permanen juga memberikan konsekuensi terhadap kehidupan pengguna di masa mendatang. Media sosial sekaligus memperluas jaringan sosial melalui hubungan dengan kelompok yang memiliki kesamaan maupun latar belakang yang berbeda sehingga membentuk pola interaksi yang semakin luas.

Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja karena menyediakan berbagai fitur berbasis visual, seperti feed, stories, reels, dan direct message, yang mempermudah proses komunikasi serta interaksi sosial. Kehadiran Instagram memberikan berbagai manfaat, antara lain memudahkan komunikasi, memperluas jaringan pertemanan, memperoleh informasi, serta menjadi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri. Penggunaan Instagram juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti berkurangnya intensitas interaksi tatap muka, meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial, kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, serta perubahan kualitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Goffman, 1959).

Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Mopuya Utara Dua, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow. Meskipun berada di wilayah pedesaan, perkembangan infrastruktur internet telah memungkinkan remaja mengakses Instagram secara aktif. Kondisi tersebut menghadirkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka menjadi semakin dipengaruhi oleh komunikasi berbasis media digital. Perubahan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana penggunaan Instagram memengaruhi pola interaksi sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari di tengah karakteristik masyarakat desa yang masih mempertahankan nilai kebersamaan dan interaksi komunal.

Penelitian mengenai media sosial dan interaksi sosial remaja telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Boyd (2014) menjelaskan bahwa media sosial mampu memperluas jaringan sosial remaja, tetapi juga menimbulkan tekanan terhadap pembentukan citra diri yang dapat mengurangi kedalaman interaksi secara langsung. Twenge (2017) menemukan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan penurunan interaksi sosial secara langsung serta meningkatnya kecenderungan isolasi emosional pada remaja. Orben dan Przybylski (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan negatif, meskipun relatif lemah, terhadap kesejahteraan dan interaksi sosial remaja. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan

dalam mengkaji hubungan media sosial dengan interaksi sosial remaja, tetapi dilakukan pada konteks masyarakat yang berbeda dengan fokus media sosial secara umum.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena memusatkan perhatian pada penggunaan Instagram sebagai satu platform media sosial serta mengkajinya dalam konteks masyarakat pedesaan, yaitu Desa Mopuya Utara Dua. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana penggunaan Instagram memengaruhi pola interaksi sosial remaja, baik dalam komunikasi virtual maupun interaksi secara langsung. Konteks sosial pedesaan menjadi aspek penting karena karakteristik hubungan sosial masyarakat yang masih kuat memberikan gambaran mengenai perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionalisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori tersebut menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi menggunakan simbol-simbol sosial. Dalam penggunaan Instagram, simbol berupa unggahan, komentar, jumlah pengikut, dan tanda suka menjadi bagian dari proses pembentukan identitas, pemberian makna, serta perubahan perilaku interaksi remaja. Perspektif tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana komunikasi melalui Instagram memengaruhi pola interaksi sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan media sosial Instagram terhadap pola interaksi sosial remaja di era digital di Desa Mopuya Utara Dua, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam penggunaan media sosial Instagram terhadap pola interaksi sosial remaja di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan pengalaman yang dimiliki subjek penelitian mengenai penggunaan Instagram dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena penggunaan media sosial serta pola interaksi sosial remaja sesuai dengan kondisi yang terjadi di Desa Mopuya Utara Dua.

Penelitian dilaksanakan di Desa Mopuya Utara Dua, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan wilayah pedesaan yang telah mengalami perkembangan akses terhadap media sosial, namun masih memiliki karakteristik interaksi sosial berbasis komunitas sehingga relevan dengan fokus penelitian. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data hingga seluruh informasi yang dibutuhkan diperoleh.

Informan penelitian berjumlah 18 orang yang terdiri atas 10 remaja berusia 12-18 tahun, 5 orang tua remaja, 1 guru atau kepala sekolah, serta 2 tokoh masyarakat atau pemerintah desa. Informan dipilih untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan Instagram, perubahan pola interaksi sosial remaja, serta pandangan masyarakat terhadap fenomena tersebut. Sumber data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh secara langsung dari informan melalui kegiatan penelitian di lapangan dan data sekunder yang berasal dari berbagai dokumen yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas remaja, khususnya pola interaksi tatap muka, penggunaan gawai, serta kondisi sosial yang berkaitan dengan penggunaan Instagram. Wawancara dilakukan secara langsung kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen, arsip, maupun sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian.



Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penggunaan Instagram di Kalangan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi salah satu media sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari remaja di Desa Mopuya Utara Dua. Sebagian besar informan mulai mengenal dan menggunakan Instagram sejak berada pada jenjang sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Awal penggunaan media sosial tersebut umumnya dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, di mana remaja terdorong untuk mengikuti perkembangan teknologi digital agar tetap terhubung dengan kelompok sebaya dan tidak tertinggal dari tren yang berkembang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan remaja untuk menggunakan Instagram tidak muncul secara individual, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Seiring meningkatnya intensitas penggunaan, Instagram tidak lagi dipandang hanya sebagai media hiburan, tetapi telah berkembang menjadi sarana komunikasi yang mendukung berbagai aktivitas sosial remaja. Informan mengungkapkan bahwa media sosial ini dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan teman, mengikuti perkembangan informasi, memperoleh hiburan, serta membagikan aktivitas sehari-hari melalui berbagai fitur yang tersedia. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa *Instagram* telah menjadi bagian dari rutinitas sosial remaja dan berfungsi sebagai media yang memfasilitasi hubungan sosial tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Penelitian juga menemukan bahwa durasi penggunaan Instagram di kalangan remaja relatif bervariasi, namun secara umum berada pada kisaran satu hingga tiga jam setiap hari. Penggunaan tersebut tidak dilakukan secara terus-menerus, melainkan disesuaikan dengan waktu luang, seperti saat istirahat, setelah menyelesaikan aktivitas sekolah, maupun sebelum tidur. Meskipun durasi penggunaan masih berada pada tingkat yang relatif moderat, beberapa informan mengakui bahwa penggunaan *Instagram* dapat berlangsung lebih lama ketika tidak terdapat aktivitas lain yang harus dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dipengaruhi oleh pengelolaan waktu serta kemampuan remaja dalam mengendalikan penggunaan perangkat digital.

Fitur yang paling sering dimanfaatkan oleh remaja meliputi *reels*, *stories*, *direct message (DM)*, dan *feed*. Fitur *reels* menjadi pilihan utama karena menyajikan konten hiburan yang mengikuti tren dan mudah diakses dalam waktu singkat. Sementara itu, *stories* dimanfaatkan untuk mengetahui aktivitas teman secara cepat, sedangkan *direct message* digunakan sebagai media komunikasi pribadi. Adapun *feed* digunakan untuk melihat maupun membagikan berbagai informasi dan dokumentasi aktivitas sehari-hari. Pola penggunaan tersebut menunjukkan bahwa setiap fitur Instagram memiliki fungsi yang berbeda, namun secara keseluruhan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan komunikasi, hiburan, maupun pertukaran informasi di kalangan remaja.

Karakteristik penggunaan Instagram yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak lagi diposisikan sebagai sarana pelengkap aktivitas digital semata, tetapi telah menjadi bagian dari pola kehidupan sosial remaja. Penggunaan Instagram memungkinkan remaja mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, memperluas akses terhadap informasi, serta mengikuti perkembangan berbagai isu dan tren yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi yang memperluas kesempatan remaja untuk membangun relasi sosial di luar batas lingkungan tempat tinggal mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Instagram di Desa Mopuya Utara Dua tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh kebutuhan remaja untuk mempertahankan keberadaan mereka dalam lingkungan sosial. Instagram dimanfaatkan sebagai media komunikasi yang memudahkan pertukaran informasi sekaligus menjadi ruang untuk menampilkan aktivitas dan identitas diri di hadapan kelompok pertemanan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari proses interaksi sosial remaja yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan Pola Interaksi Sosial Remaja pada Era Digital

Perubahan pola interaksi sosial merupakan konsekuensi yang paling nyata dari meningkatnya penggunaan Instagram di kalangan remaja Desa Mopuya Utara Dua. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang sebelumnya lebih banyak dibangun melalui pertemuan langsung kini berkembang ke dalam ruang digital. Perubahan tersebut tidak menghilangkan interaksi tatap muka, tetapi mengubah cara remaja mempertahankan komunikasi dan membangun kedekatan dengan teman sebaya. Keberlangsungan hubungan sosial tidak lagi bergantung pada intensitas pertemuan fisik, melainkan juga dipengaruhi oleh aktivitas komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui media sosial.

Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial remaja. Komunikasi yang sebelumnya terbatas pada lingkungan sekolah maupun tempat tinggal kini berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Remaja tetap dapat mengikuti aktivitas teman, memberikan tanggapan terhadap berbagai unggahan, serta membangun percakapan melalui fitur direct message meskipun tidak berada dalam satu lokasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Instagram telah memperluas ruang interaksi sosial sekaligus menciptakan bentuk komunikasi yang lebih dinamis dibandingkan pola komunikasi konvensional.

Hubungan sosial yang terbangun melalui Instagram memiliki karakteristik yang berbeda dengan interaksi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan antarremaja tidak lagi hanya ditunjukkan melalui frekuensi bertemu, tetapi juga melalui intensitas komunikasi digital yang dilakukan setiap hari. Aktivitas memberikan respons terhadap story, mengirim pesan pribadi, maupun mengikuti aktivitas teman menjadi bagian dari cara remaja mempertahankan relasi sosialnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa indikator kedekatan sosial mengalami perluasan dari hubungan yang bersifat fisik menuju hubungan yang dibangun melalui komunikasi virtual.

Perubahan tersebut tidak sepenuhnya menggeser nilai interaksi tatap muka dalam kehidupan remaja. Sebagian besar informan tetap menempatkan komunikasi langsung sebagai bentuk interaksi yang mampu menghasilkan kedekatan emosional yang lebih kuat. Ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan respons spontan dipandang sebagai unsur penting yang tidak dapat digantikan oleh komunikasi digital. Interaksi langsung masih menjadi media utama dalam membangun kepercayaan, mempererat hubungan pertemanan, serta menciptakan komunikasi yang lebih mendalam. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan media sosial tidak menggantikan fungsi interaksi langsung, melainkan mengubah posisi interaksi tersebut dalam kehidupan sosial remaja.



Perubahan pola interaksi juga tercermin pada perilaku komunikasi ketika remaja berada dalam situasi berkumpul. Kehadiran telepon genggam di tengah aktivitas bersama menyebabkan perhatian remaja terbagi antara percakapan langsung dan aktivitas mengakses Instagram. Situasi tersebut mengurangi intensitas komunikasi karena sebagian waktu interaksi digunakan untuk melihat unggahan, membalas pesan, atau menikmati konten digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah memengaruhi kualitas interaksi tatap muka melalui berkurangnya fokus dalam membangun komunikasi secara langsung.

Fenomena tersebut selaras dengan perspektif Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead yang memandang bahwa tindakan sosial terbentuk melalui proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan individu dalam interaksi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berbagai fitur Instagram telah berkembang menjadi simbol sosial yang dipahami bersama oleh remaja. Tanda suka (*likes*), komentar, *story*, *reels*, maupun *direct message* tidak lagi dimaknai sebagai fasilitas teknologi semata, tetapi menjadi representasi perhatian, pengakuan, serta bentuk pemeliharaan hubungan sosial antarteman. Makna yang dilekatkan pada simbol-simbol digital tersebut memengaruhi cara remaja membangun komunikasi dan menilai kualitas hubungan sosial yang mereka miliki.

Proses pembentukan makna tersebut berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi di ruang digital. Remaja memberikan interpretasi terhadap setiap respons yang diterima dari lingkungan sosialnya, kemudian menggunakan interpretasi tersebut sebagai dasar dalam menentukan tindakan berikutnya. Frekuensi balasan pesan, keterlibatan teman dalam memberikan komentar, maupun respons terhadap unggahan menjadi indikator yang digunakan untuk memahami posisi seseorang dalam kelompok pertemanan. Proses tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena interaksi simbolik yang membentuk persepsi remaja mengenai penerimaan sosial, kedekatan emosional, dan keberlangsungan relasi antarteman.

Konsep self yang dikemukakan Mead juga tercermin dalam perilaku remaja ketika menggunakan Instagram. Identitas diri tidak hanya dibentuk melalui pengalaman berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui representasi diri yang ditampilkan dalam media sosial. Foto, video, maupun aktivitas yang diunggah menjadi media untuk memperlihatkan bagaimana remaja ingin dipersepsikan oleh lingkungan sosialnya. Tanggapan yang diberikan pengguna lain kemudian membentuk proses evaluasi diri yang memengaruhi cara remaja memandang dirinya sekaligus menentukan perilaku sosial yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi simbolik yang berlangsung di ruang digital pada akhirnya menjadi bagian dari proses pembentukan identitas sosial remaja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial di Desa Mopuya Utara Dua berlangsung sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Instagram tidak menghilangkan nilai interaksi sosial secara langsung, tetapi menghadirkan ruang baru yang memperluas cara remaja membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Kehidupan sosial remaja pada akhirnya berkembang melalui perpaduan antara komunikasi tatap muka dan komunikasi digital, di mana kedua bentuk interaksi tersebut saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan sosial pada era digital.

Implikasi Penggunaan Instagram terhadap Kehidupan Sosial Remaja

Penggunaan Instagram menghasilkan implikasi yang bersifat multidimensional terhadap kehidupan sosial remaja di Desa Mopuya Utara Dua. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam membangun komunikasi, tetapi juga mengubah dinamika hubungan sosial yang selama ini berkembang melalui interaksi tatap muka. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial remaja sehingga pengaruh yang ditimbulkannya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Boyd (2014) yang menempatkan media sosial sebagai ruang sosial baru yang memungkinkan remaja mempertahankan hubungan sosial melalui jaringan digital.

Kemudahan berkomunikasi menjadi implikasi positif yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Remaja memanfaatkan Instagram untuk mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, mengikuti aktivitas sosial, serta memperoleh informasi tanpa dibatasi oleh jarak maupun waktu. Intensitas komunikasi yang terbangun melalui story, direct message, maupun unggahan di feed memungkinkan hubungan sosial tetap berlangsung meskipun frekuensi pertemuan secara langsung tidak selalu tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Instagram telah memperluas ruang interaksi sosial sekaligus memperkuat akses remaja terhadap jejaring pertemanan yang lebih luas (Boyd, 2014).

Pemanfaatan Instagram juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan identitas dirinya. Aktivitas membagikan foto, video, maupun pengalaman sehari-hari menjadi bagian dari proses representasi diri di hadapan lingkungan sosial. Perspektif Interaksionalisme Simbolik menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial (Mead; Blumer). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa berbagai respons yang diterima melalui likes, komentar, maupun pesan pribadi menjadi bentuk pengakuan sosial yang turut memengaruhi cara remaja memahami dirinya dalam lingkungan pertemanan.

Implikasi yang berbeda muncul ketika penggunaan Instagram berlangsung tanpa pengendalian yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja lebih banyak menghabiskan waktu mengakses media sosial dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan keluarga maupun teman sebaya. Pergeseran tersebut menyebabkan komunikasi tatap muka menjadi kurang intensif karena perhatian pengguna lebih terfokus pada aktivitas digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial berpotensi mengurangi kualitas hubungan interpersonal apabila tidak diimbangi dengan interaksi langsung. Kondisi tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan Twenge (2017) yang menjelaskan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial berkorelasi dengan menurunnya intensitas interaksi sosial di luar ruang digital.

Penurunan kualitas interaksi juga tercermin pada perubahan perilaku komunikasi remaja ketika berada dalam lingkungan sosial. Aktivitas berkumpul tidak selalu diikuti oleh komunikasi yang berlangsung secara optimal karena sebagian perhatian dialihkan pada penggunaan telepon genggam untuk mengakses Instagram. Situasi tersebut menyebabkan percakapan berlangsung lebih singkat, sementara keterlibatan emosional dalam komunikasi secara langsung menjadi berkurang. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan tersebut tidak menghilangkan interaksi tatap muka, tetapi mengubah kualitas keterlibatan individu dalam proses komunikasi sehari-hari.

Penggunaan Instagram yang berlebihan turut memengaruhi pengelolaan waktu dan aktivitas akademik remaja. Informan mengungkapkan bahwa kebiasaan mengakses reels maupun konten hiburan sering menyebabkan mereka kehilangan kesadaran terhadap durasi penggunaan media sosial sehingga konsentrasi belajar ikut menurun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga menyentuh aspek produktivitas remaja. Hasil ini memperkuat temuan Orben dan Przybylski (2019) yang menjelaskan



bahwa penggunaan media sosial dalam durasi yang tinggi memiliki kecenderungan memberikan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan dan aktivitas remaja, meskipun besarnya pengaruh tersebut relatif bervariasi.

Keluarga memiliki posisi strategis dalam membentuk pola penggunaan Instagram yang lebih seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pengawasan melalui komunikasi, pemberian nasihat, serta pembatasan waktu penggunaan media sosial. Pendekatan tersebut lebih menekankan pembentukan kesadaran daripada kontrol yang bersifat represif. Pola pengawasan demikian menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan sosial pertama yang membantu remaja mengembangkan tanggung jawab dalam memanfaatkan media digital.

Lingkungan sosial juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan interaksi tatap muka. Kegiatan kemasyarakatan, aktivitas bersama teman sebaya, serta komunikasi dalam lingkungan keluarga tetap menjadi ruang sosial yang mempertahankan hubungan interpersonal secara langsung. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kehidupan sosial remaja tidak sepenuhnya bergeser ke ruang digital karena interaksi konvensional masih dipandang memiliki nilai emosional yang tidak dapat digantikan oleh media sosial.

Implikasi penggunaan Instagram pada akhirnya tidak ditentukan oleh keberadaan platform tersebut, melainkan oleh cara remaja memaknai dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif Interaksionalisme Simbolik menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap simbol yang muncul dalam interaksi (Mead; Blumer). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Instagram dapat memperkuat hubungan sosial ketika dimanfaatkan sebagai media komunikasi, pertukaran informasi, dan pemeliharaan relasi. Penggunaan yang berlangsung tanpa pengendalian justru berpotensi mengurangi kualitas komunikasi langsung, menurunkan keterlibatan sosial, serta mengganggu aktivitas belajar. Temuan tersebut menegaskan bahwa implikasi media sosial bersifat kontekstual karena ditentukan oleh pola penggunaan yang dikembangkan oleh setiap individu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Instagram* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial remaja di Desa Mopuya Utara Dua, Kecamatan Dumoga Utara. Instagram dimanfaatkan sebagai media hiburan, sarana komunikasi, sumber informasi, ruang pengembangan kreativitas, serta media untuk mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya. Keberadaan berbagai fitur pada platform tersebut memberikan kemudahan bagi remaja untuk berinteraksi secara lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga memperluas bentuk komunikasi pada era digital.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan Instagram menghadirkan implikasi yang bersifat dualistik terhadap pola interaksi sosial remaja. Kemudahan dalam menjaga komunikasi, memperluas jaringan pertemanan, memperoleh informasi, serta mengekspresikan diri menjadi manfaat utama yang dirasakan oleh remaja. Intensitas penggunaan yang tidak terkendali juga berimplikasi pada berkurangnya kualitas interaksi tatap muka, menurunnya fokus belajar, serta meningkatnya kecenderungan remaja untuk lebih banyak berinteraksi melalui ruang digital dibandingkan lingkungan sosial secara langsung. Interaksi tatap muka tetap dipandang

sebagai bentuk komunikasi yang memiliki nilai emosional lebih tinggi dalam membangun kedekatan dan mempertahankan hubungan sosial.

Transformasi pola interaksi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini tidak menunjukkan tergantikannya interaksi langsung oleh komunikasi digital, tetapi menggambarkan proses adaptasi remaja terhadap perkembangan teknologi informasi. Instagram berfungsi sebagai media yang melengkapi interaksi sosial, sedangkan komunikasi tatap muka tetap menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan interpersonal. Kualitas kehidupan sosial remaja sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menyeimbangkan aktivitas di ruang digital dengan interaksi sosial dalam kehidupan nyata.

Penggunaan Instagram perlu diarahkan pada aktivitas yang memberikan manfaat bagi pengembangan diri tanpa mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung. Penguatan literasi digital, pendampingan orang tua melalui komunikasi yang terbuka, dukungan sekolah dalam membangun budaya penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, serta penyediaan ruang-ruang aktivitas sosial oleh masyarakat dan pemerintah desa menjadi upaya yang penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan sosial remaja. Keseimbangan tersebut memungkinkan Instagram dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana komunikasi, informasi, dan pengembangan diri tanpa mengurangi kualitas hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, A., Adam, A., Alim, A., Munadhir, M., & Adnan, Y. (2025). Studi kualitatif: Pengalaman remaja dalam menghadapi perubahan sosial budaya dan tantangan kesehatan reproduksi di era digital. *Jurnal Kesehatan Marendeng*. <https://doi.org/10.58554/jkm.v9i02.150>
- Barasa, Y. V., Nurmala, A., Fisalsabila, R., Fitriyani, D., Pangastuti, A. G., & Laksana, A. (2024). Pengaruh human relations terhadap interaksi dan perilaku remaja di media sosial. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.480>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice Hall.
- BPS. (2023). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B. (2015). *Sosiologi komunikasi*. Kencana.
- Durkheim, É. (1893). *De la division du travail social*. Félix Alcan.
- Fatoni, Z., dkk. (2024). *Remaja dan perilaku berisiko di era digital: Penguatan peran keluarga*. Prenada Media.
- Fauzi, R. (2025). Pengaruh media sosial terhadap pola interaksi sosial remaja. https://doi.org/10.31219/osf.io/8fxma_v1
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday Anchor.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360-1380.
- Hamilton, J. L., Dreier, M. J., & Boyd, S. I. (2023). Social media as a bridge and a window: The changing relationship of adolescents with social media and digital platforms. *Current Opinion in Psychology*, 52, 101633. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101633>



- Homans, G. C. (1961). *Social behavior: Its elementary forms*. Harcourt, Brace & World.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ilham, A. A., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). Media sosial sebagai agen sosialisasi baru: Peluang dan tantangan. *Journal Social Society*.
<https://doi.org/10.54065/jss.5.1.2025.613>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Khushboo, R. (2025). Menilai pengaruh media sosial terhadap dinamika perubahan masyarakat. *International Journal for Multidisciplinary Research*.
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i01.35713>
- Kusumawati, P. D., & Koesnadi. (2025). *Problematisasi remaja di era digital: Tantangan dan solusi*. SICH Press.
- Li, J. (2025). Dampak media sosial terhadap kesejahteraan remaja dan perilaku kecanduan yang ditimbulkannya. *Lecture Notes in Educational Psychology and Public Media*.
<https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.ht26893>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Marx, K., & Engels, F. (1848). *Manifesto of the Communist Party*. J. E. Taylor.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ndira, A., & Mesra, R. (2025). Dinamika hubungan sosial di era media sosial: Studi kasus di kalangan remaja Kota Batam. <https://doi.org/10.64924/9ttqdm31>
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overlap between the traditional and electronic context. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 33(5), 293-299.
- Pew Research Center. (2022). *Social media use in 2022*.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, D. J., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841-1848.

- Riadi, D. B., Diva, M., Hanif, L., Rifqi, A., & Nugraha, F. (2024). Tinjauan peningkatan prasarana dan pariwisata atas perubahan komunikasi sosial masyarakat. *Komunikan*. <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v3i2.501>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saripudin, C. N. T. J., Nazwa, F. A., Khotimah, R. N., Wati, T. A., Yosep, Z. A., & Prihantini, P. (2025). Korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dan penurunan kualitas interaksi sosial siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2499>
- Sharma, S., Sharma, B. B., Kumar, A., & Agarwal, S. K. (2025). Web 3.0: Evolusi internet selanjutnya. <https://doi.org/10.71143/7keqae94>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwoto, S., Tampubolon, G., & Pierewan, A. C. (2019). Alat untuk membantu atau merugikan? Penggunaan media sosial online dan kesehatan mental dewasa di Indonesia. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-019-00069-2>
- Wiguna, I. M. D., & Sumaryana, E. (2021). Dampak penggunaan media sosial terhadap kualitas interaksi sosial remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.